

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN VOCASIONAL YANG EFEKTI UNTUK  
MENINGKATKAN LIFE SKILLS ANAK PANTI ASUHAN  
DI KOTA MAKASSAR**

**Oleh**

Sundari Hamid

E-mail: [sundari.hamid@universitasbosowa.ac.id](mailto:sundari.hamid@universitasbosowa.ac.id)

Dosen FKIP Universitas Bosowa

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mendesain Model Pelatihan *Vocasional* dan perangkat pelatihan yang efektif, sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan mutu pelatihan khususnya pelatihan yang dilaksanakan bagi anak panti asuhan di kota Makassar. Pelatihan yang dilaksanakan selama ini tidak sesuai harapan, mengutip data *World Economic Forum* 2014, bahwa indeks daya saing Indonesia pada tahun 2014-2015 menduduki peringkat ke-34 dari 144 negara yang ada di dunia dan salah satu pilar yang dinilai adalah pendidikan dan pelatihan (Republika 2014 : 1). Model pelatihan *Vocasional Life Skills* (Model PVLS) dikembangkan berdasarkan alur pengembangan Borg and Gall (2003) dengan empat tahap yaitu (a) studi pendahuluan, (b) Pengembangan Produk, (c) validasi Model dan (d). uji coba lapangan. Subyek penelitian adalah anak panti asuhan yang ada di kota Makassar. Teknik pengumpulan data adalah (a) observasi, (b) wawancara, (c) studi dokumentasi, (d) uji kompetensi. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model PVLS yang divalidasi oleh validator setelah itu diujicobakan untuk mengetahui keefektifan model. Untuk menganalisis perolehan data tersebut digunakan analisis deskriptif kualitatif yang hasilnya efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan anak panti asuhan.

**Keyword:** Model Pelatihan *Vocasional Life Skills*, Kompetensi Keterampilan.

**A. PENDAHULUAN**

Data *World Economic Forum* 2014 bahwa indeks daya saing Indonesia pada tahun 2014-2015 menduduki peringkat ke-34 dari 144 negara yang ada di dunia dan salah satu pilar yang dinilai adalah pendidikan dan pelatihan (Republika 2014 : 1). Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 31,02 juta orang (13,33%) dan Februari 2012, pengangguran sebanyak 7.700.000 orang (Badan Pusat Statistik, 2012). banyaknya lulusan SLTP dan SLTA yang tidak mampu menerapkan pengetahuannya berpotensi menambah pengangguran dan tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang terampil dan memiliki kompetensi (Iskandar: 2014: 1).

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa salah satu faktor penentunya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya agar terjadi peningkatan kualitas SDM, dalam hal ini pendidikan dan

pelatihan merupakan gerbang utama dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat dan sesuai dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 26 ayat 5, berbunyi: “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Pemerintah menyediakan program pelatihan keterampilan *vocasional* atau keterampilan kejuruan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah, kecakapan *vocasional (vocasional life skill)* memiliki dua bagian yaitu kecakapan vocational dasar dan kecakapan vocational khusus ( fahmi : 2012: 6).

Kecakapan vocational dasar bertalian dengan bagaimana menggunakan alat sederhana, melakukan gerak dasar dan membaca gambar sederhana sedangkan kecakapan vocational khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Anak panti asuhan adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki potensi. Potensi diri tersebut merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dan perlu dikembangkan melalui pelatihan (Habsari, 2005). Pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, karena selama ini pelatihan yang diberikan tidak efektif terbukti dengan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2013 di 50 Panti Asuhan yang ada di Kota Makassar ditemukan sebagai berikut: (1) 0.5% anak panti yang bekerja setelah mengikuti pelatihan, (2) pelatihan bersifat *top-down* dan menjadikan anak panti sebagai objek pelatihan; (3) metode mengajar yang dilakukan tidak menyesuaikan umur peserta sehingga peserta merasa dirinya seperti anak sekolah yang lagi praktik di laboratorium, dan (4) tidak ada modul pelatihan yang diberikan kepada anak panti asuhan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembada (2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan yang dilaksanakan belum efektif. Menurut Afiatin, et.al (2013: 13) dan Goad (1982), pelatihan harus dimulai dengan analisis kebutuhan kepada peserta pelatihan dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan. Begitu juga menurut Simamora H. (1995), pelatihan tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi harus melalui beberapa tahapan dan disesuaikan dengan jenis pelatihannya, kesiapan panitia, dana dan sarana yang tersedia. Tahapan yang harus dilaksanakan dalam suatu pelatihan antara lain;

- (1) identifikasi kebutuhan pelatihan,
- (2) merancang kurikulum pelatihan,
- (3) merumuskan tujuan pelatihan,
- (4) mengembangkan metode pelatihan,
- (5) menentukan evaluasi pelatihan,
- (6) melaksanakan program pelatihan, dan
- (7) mengukur hasil pelatihan.

Menurut Kamil (2012) program pelatihan yang sasarannya orang dewasa menggunakan pendekatan andragogy atau pendekatan partisipatif. Jadi, dalam pelaksanaan pelatihan peserta diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar sehingga mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibuatlah suatu model pelatihan yang efektif yaitu model pelatihan vocational life skill atau model PVLS. model PVLS adalah model pelatihan yang diadaptasi dari model Goad (1982), dan model pelatihan partisipatif oleh Sudjana (1993). Model ini masih perlu dianalisis secara empiris dan uji coba lapangan secara mendalam sehingga model PVLS dapat dikembangkan atau digunakan pada masa yang akan datang. Untuk melihat kualitas model PVLS dan perangkat pelatihan diperlukan tiga kriteria: 1) kevalidan, 2) kepraktisan, dan 3) keefektifan (Nieveen, 1999: 127).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R & D) dan mengarah pada langkah-langkah yang ditempuh dalam menghasilkan produk berupa model pelatihan dan perangkat pendukungnya (Borg and Gall (2003) Prosedur penelitian ini terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, (3) validasi, dan (4) uji coba model.

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti menggunakan metode wawancara dan angket kepada responden untuk mengetahui permasalahan dan gambaran kebutuhan pelatihan di panti asuhan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Setelah melihat kondisi yang ada di lapangan, maka peneliti merancang model pelatihan PVLS, hasil rancangan tersebut divalidasi oleh dua orang ahli dan dilakukan uji validitas isi dengan menggunakan rumus Gregory.

Produk yang diuji coba dalam penelitian ini yaitu model pelatihan vocational life skill (PVLS) dan perangkat pelatihan berupa modul materi pelatihan keterampilan. Model PVLS di uji coba selama lima kali pertemuan. Subyek uji coba dalam

penelitian ini adalah anak panti asuhan Bustanul Islamiyah sebanyak 21 orang.

Teknik dan alat pengumpulan data yang diperlukan dalam uji coba ini adalah sebagai berikut; (1) evaluasi proses pelaksanaan pelatihan menggunakan alat berupa lembar pengamatan, (2) evaluasi terhadap keterlaksanaan model pelatihan PVLS dengan menggunakan angket dan lembar observasi, dan (3) kompetensi keterampilan kuliner diukur dengan menggunakan tes, angket dan observasi langsung pada saat pelatihan. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik sederhana, dideskripsikan secara kualitatif. Data perolehan responden dari angket akan dihitung keefektifannya.

Untuk menghitung reliabilitas lembar pengamatan keterlaksanaan model PVLS dengan menggunakan rumus *percentage of agreements* Grinnel (Nurdin, 2007 :145), dan untuk menentukan keefektifan model PVLS dari data kuantitatif hasil perolehan responden digunakan statistik deskriptif. Untuk mengukur kemampuan peserta pelatihan, hasil perolehannya dikelompokkan dalam skala lima berdasarkan teknik kategori standar Departemen Pendidikan Nasional (2008).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tahap pendahuluan

Hasil penelitian pada tahap pendahuluan sebagai berikut: (1) pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah di panti asuhan sangat kurang hanya 17 kali dengan jumlah peserta 223 orang dibandingkan dengan jumlah yang membutuhkan pelatihan, (2) anak panti asuhan sangat membutuhkan pelatihan, tetapi jumlah yang dibutuhkan pihak pengelola pelatihan membatasi jumlah peserta hanya dua orang peserta setiap panti asuhan, (3) pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini disebabkan karena pihak pelaksana pelatihan tidak melakukan analisis kebutuhan kepada peserta pelatihan sehingga hasil pelatihan yang dilakukan tidak efektif bagi peserta. (4) pelatihan yang telah diberikan bersifat Top down dan menjadikan anak panti sebagai objek pelatihan, (5) metode mengajar yang dilakukan tidak menyesuaikan umur peserta sehingga peserta merasa dirinya seperti anak sekolah yang lagi praktik di laboratorium.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di atas, maka penelitian yang dilaksanakan selama ini belum efektif karena tidak adanya analisis kebutuhan terlebih dahulu, tidak memiliki perangkat pelatihan, dan tidak melibatkan peserta pelatihan dalam pengambilan keputusan oleh karena itu peneliti merancang suatu model pelatihan vokasi yang diberi nama model PVLS. Model PVLS ini, mengadopsi model pelatihan dari Goad (1982) dan model partisipatif dari Sudjana (1992:266). Tahapan model pelatihan PVLS adalah; (1) analisis kebutuhan, (2) desain, (3) pengembangan materi pelatihan, (4) pelaksanaan, dan (5) evaluasi, dan peserta berpartisipasi dalam setiap tahapan.

Dalam penerapan model PVLS ini, ada beberapa kelebihan yang dapat dicapai, antara lain : (1) pelaksanaan pelatihan didahului dengan adanya analisis kebutuhan, sehingga anak panti asuhan yang mengikuti pelatihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. (2) kegiatan yang dilakukan mulai dari analisis kebutuhan sampai pada evaluasi melibatkan peserta pelatihan. (3) peserta pelatihan adalah usia dewasa sehingga memiliki konsep diri, kesiapan belajar dan iklim belajar disesuaikan dengan orang dewasa.

#### 2. Tahap pengembangan

Model PVLS merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa buku model, modul pelatihan dan instrument penelitian, pada tahap perancangan ini peneliti membuat buku model yang berisikan 1) rasional, 2) teori pendukung, 3) tujuan pengembangan model, 4) sintaks atau tahapan pelatihan yang dimulai dengan perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan, 5) sasaran pelatihan, 6) waktu pelatihan, 7) materi pelatihan. Perancangan modul pelatihan sebagai materi yang akan dipelajari oleh peserta pelatihan terdiri dari : 1) tujuan umum dan tujuan khusus pelatihan, 2) pengenalan bahan pelatihan, 3) pengenalan alat pelatihan, 4) prosedur pelatihan, dan 5) kebersihan dan keselamatan kerja. Perancangan instrument pelatihan terdiri dari: 1) instrument kevalidan, 2) instrument kepraktisan, dan 3) instrument ke efektifan.

Kualitas suatu model pelatihan harus valid, praktis dan efektif. Menurut Nieveen (1999: 127), keefektifan suatu produk

pendidikan dipenuhi apabila ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan efektif dan dalam operasional pelaksanaannya memberikan hasil sesuai dengan harapan.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pelatihan yaitu (1) melakukan tes hasil pelatihan, (2) melakukan pengamatan efektivitas pelatih dan peserta pelatihan, (3) menyusun angket respon peserta dan pelatih, (4) mengamati pelatih mengelola pelatihan.

### 3. Tahap validasi model

Validasi model PVLS dilakukan oleh tiga orang ahli. Dua orang ahli dalam bidang pelatihan (professor) dan satu orang praktisi. Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dengan menggunakan rumus Gregory: a) buku model PVLS memperoleh nilai kevalidan 0,96 yang berarti validasi isi tinggi dari rumus yang telah ditetapkan, yaitu ( $> 75\%$  atau 0.75), dan yang harus di perbaiki pada buku model adalah skalah penilaian dan gambar sampul harus jelas ilustrasinya. b) Modul pelatihan memperoleh nilai kevalidan 0,92 yang berarti validasi modul tinggi dari rumus yang telah ditetapkan, yaitu ( $> 75\%$  atau 0.75). dan yang harus di perbaiki pada modul pelatihan adalah sumber gambar harus ada, dan masih ada kesalahan penyetikan. c) Instrument pelatihan memperoleh nilai kevalidan 0,81 yang berarti validasi lembar penilaian tinggi dari rumus yang telah ditetapkan, yaitu ( $> 75\%$  atau 0.75), dan yang harus di perbaiki pada instrument pelatihan adalah skalah penilaian dan tambahan pertanyaan pada evaluasi penilaian pengetahuan.

### 4. Tahap uji coba model.

Uji coba dilaksanakan selama lima kali pertemuan mulai tanggal 20 Mei sampai 25 Mei 2016. Uji coba dilaksanakan oleh lima orang pelatih dan pengamat serta 21 orang peserta pelatihan, uji coba dilaksanakan di Panti asuhan Bustanul Islamiyah kota Makassar. Hasil uji coba lapangan model PVLS berupa pengujian keefektifan model.

Model PVLS dinyatakan efektif apabila memenuhi empat komponen keefektifan, yaitu: (1) hasil evaluasi peserta pelatihan, (2) aktivitas peserta dan pelatih, (3) respon peserta dan pelatih adalah positif (4) kemampuan pelatih mengelola pelatihan

sesuai model PVLS termasuk dalam kategori tinggi.

### a. Analisis evaluasi kegiatan peserta pelatihan PVLS.

Hasil analisis skor tes pelatihan setelah kegiatan pelatihan dengan menggunakan model PVLS adalah :

**Tabel 1.**  
**Statistik skor tes pencapaian kompetensi anak panti asuhan**

Parameter	Nilai Statistik
Jumlah siswa	21
Skor ideal	100
Rata-rata	76.14
Rentang Skor	33
Skor maksimum	92
Skor minimum	59

Sumber: data sekunder diolah

Skor evaluasi hasil pelatihan anak panti asuhan pada pelatihan keterampilan kuliner, diperoleh skor rata-rata 76,14 dari skor ideal 100 skor maksimum yang diperoleh peserta pelatihan adalah 92 dan skor minimum yang diperoleh adalah 59 dengan rentang skor 33.

Jika skor evaluasi pelatihan kuliner di kelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh hasil sesuai pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Distribusi frekwensi dan persentase skor evaluasi hasil pelatihan keterampilan kuliner dengan menggunakan model PVLS**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat tinggi	6	28,57
65 - 84	Tinggi	13	61,90
55 - 64	Sedang	2	9,52
35 - 54	Rendah	0	0
0 - 34	Sangat rendah	0	0
Jumlah		21	100

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 21 peserta pelatihan yang mengikuti tes evaluasi tidak terdapat peserta yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah, ada 2 peserta yang berada pada kategori sedang atau 9.52 %, 13 peserta atau 61.90 % berada pada kategori tinggi dan 6 peserta atau 28.57 % berada pada kategori sangat tinggi

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tes kompetensi kuliner, jika dirujuk pada kriteria yang

ditetapkan, tes hasil kompetensi telah memenuhi kriteria keefektifan.

#### b. Analisis data aktivitas peserta pelatihan

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta pelatihan selama 5 kali pertemuan disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
Rekapitulasi aktivitas peserta pelatihan selama proses pelatihan

No	Kegiatan	Jumlah	Rata-rata
1.	Mendengarkan penjelasan pelatih	38	95.00
2.	Memperhatikan penjelasan pelatih	33	82.50
3.	Membaca buku modul	33	82.50
4.	Menyampaikan pendapat kepada pelatih	37	92.50
5.	Bertanya kepada pelatih	30	75.00
6.	Menyelesaikan tugas praktik	34	85.00
7.	Memperlihatkan hasil praktik ke pelatih	31	77.5

Sumber : data sekunder diolah

Rerata kegiatan peserta selama pelatihan dalam lima kali pertemuan adalah 95%, 82.50%, 82,50%, 92.5%, 75%, 85% dan 77.5%. Dengan demikian, jika dirujuk pada kriteria pencapaian persentase rerata kegiatan peserta pelatihan dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa persentase setiap kegiatan telah memenuhi kriteria keefektifan.

#### b. Hasil analisis data kemampuan pelatih mengelolah pelatihan

Data hasil pengamatan kemampuan pelatih mengelolah pelatihan dilihat pada table 4

**Tabel 4.**  
Kemampuan pelatih dalam mengelolah pelatihan

Tahap	Tahapan Pelatihan	Presentase	Rata-rata	Kategori
1	Pembukaan	90.75	3.63	Sangat baik
2	Pengorganisasian	93.75	3.75	Sangat baik
3	Penyampaian materi	92.25	3.69	Sangat baik
4	Praktik terbimbing	90	3.60	Sangat baik
5	Evaluasi	95.75	3.83	Sangat baik

Sumber: data sekunder diolah

Kemampuan pelatih mengelola pelatihan untuk setiap tahapan, yaitu: (1) tahap pembukaan adalah 90,75%; (2) tahap pengorganisasian adalah 93.75%; (3) tahap penyampaian materi 92,25%; (4) praktik terbimbing 90% dan evaluasi 95.75%.

Jadi seluruh aspek yang dinilai untuk mengetahui tingkat kemampuan pelatih dalam mengelola pelatihan dengan menggunakan

model PVLS berada pada kategori sangat baik dengan demikian model PVLS telah memenuhi kriteria keefektifan.

#### c. Deskripsi hasil respon peserta pelatihan

Respon peserta terhadap komponen dan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada table 5.

**Tabel 5.**  
Hasil analisis respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan

No	Aspek yang direpson	Respon peserta (%)	
		Senang	Tidak Senang
1.	Senang atau tidak terhadap:		
	Materi pelatihan	96,00	4,00
	Suasana pelatihan	92,00	8,00
	Penampilan pelatih	84,00	16,00
	Penyampaian materi	88,00	12,00
	Alat dan bahan pelatihan	95,00	5,00
	Praktik pembuatan abon	93,00	7,00
	Persentase rata-rata	91,33	8.67

2.	Berminat atau tidak berminat mengikuti pelatihan kuliner	Berminat 100	Tidak 0
3.	Komentar mengenai materi/ modul pelatihan PVLS yang digunakan: - Apakah muda di baca - Apakah menggunakan bahasa yang muda dikenal - Apakah penampilan modul menarik.	Ya  93,00 90,00 95,00	Tidak  7,00 10,00 5,00
Rata-rata		92.78	7,33
Total rata-rata		94.70	5.30

Sumber : data sekunder diolah

Persentase rata-rata peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan model PVLS secara keseluruhan memiliki nilai lebih besar dari 70 %. Dari keseluruhan aspek yang ditanyakan, persentase rata-rata

respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan adalah 95.21%.

#### d. Deskripsi respon pelatih.

Data respon pelatih terhadap komponen dan kegiatan pelatihan dilihat pada table 9:

**Tabel 9.**  
**Respon pelatih terhadap komponen dan kegiatan pelatihan**

No	Uraian perangkat pelatihan	Prosentase (%)			
		Sangat membantu	Membantu	Kurang membantu	Tidak membantu
1.	Buku model	66,66	33,33		
2.	Silabus	-	100		
3.	Materi/modul pelatihan	-	100		
4.	Metode Pelatihan	33,33	66,66		
5.	Evaluasi pelatihan	33,33	66,66		
Rerata		26,66	73,33		
No	Uraian perangkat pelatihan	Prosentase (%)			
		Sangat baik	Baik	Kurang baik	Tidak baik
1.	Buku model	66,66	33,33		
2.	Silabus	-	100		
3.	Materi/modul pelatihan	-	100		
4.	Metode Pelatihan	66,66	33,33		
5.	Evaluasi pelatihan	33,33	66,66		
Rerata		33,33	66,66		

Sumber : data sekunder diolah

Respon pelatih terhadap komponen pelatihan menunjukkan bahwa: (1) 26,66% menyatakan sangat membantu, 73,33% menyatakan membantu, (2) 33,33% menyatakan sangat baik dan 66,89% menyatakan baik. Hasil analisis data respon pelatih terhadap komponen dan kegiatan pelatihan dengan menggunakan model PVLS adalah positif, dengan demikian, telah memenuhi kriteria keefektifan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji coba model PVLS melalui empat tahapan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan di panti asuhan kota Makassar masih sangat kurang dan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan pihak swasta tidak efektif.
2. Model pelatihan yang dihasilkan pada penelitian ini terdiri dari model pelatihan PVLS dan modul materi untuk peserta pelatihan.
3. Model PVLS dinyatakan valid, rerata total aspek data penilaian ahli dan praktisi tentang kevalidan model PVLS adalah 0.891, jika dirujuk pada rumus Gregory, maka dapat disimpulkan bahwa model PVLS adalah valid.
4. Model PVLS yang dihasilkan terbukti sangat efektif karena ketuntasan pelatihan tercapai dengan kategori penilaiannya

adalah 9,52% berada pada kategori sedang, 61,90% berada pada kategori tinggi dan 28,57 berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak ada peserta pelatihan berada pada kategori rendah. Aktivitas peserta sesuai dengan yang diharapkan, kemampuan pelatih mengelola pelatihan sangat baik dengan presentase 92,5 % dan respon pelatih terhadap pelatihan model PVLS 33,33% menyatakan sangat baik dan 66,89% menyatakan baik. Dengan demikian model PVLS dapat diterapkan pada pelatihan keterampilan kuliner bagi anak panti asuhan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, et al. 2013. *Mudah Dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar dalam Angka  
<https://www.scribd.com/doc/.../BPS-Makassar-Dalam-Angka-2014>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2014
- Borg, r. Walter dan Gall Damien Meredith. 2003. *Education Research: An Introduction*, Fouth Edition. New York & London: Longman.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak jalanan*. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Metode dan tekni Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta
- Goad, T.W. (1982). *Delivering Effective Training*. San Diago, Calivornia, Inc. University Associate.
- Kamil, Mustofa. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Mondy.R.Wayne. (2008). *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta. Erlangga.
- Nurdin. 2007. *Model pembelajaran Matematika yang menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Nieven, N. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Kluwer Academic Publishers.
- Simamora H. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: P.STIE YPKN.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sudjana, H.D. (1993). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah dan perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung*. Bandung: Nusantara Press.
- Sembada, 2004. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sumber Daya manusia berbasis Potensi Lingkungan Sosial Ekonomi*. UPI.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- World Economic Forum 2014. OnLine. [www.kemenkeu.go.id/.../peringkat-34-dari-144-negara-indeks-daya-sain](http://www.kemenkeu.go.id/.../peringkat-34-dari-144-negara-indeks-daya-sain). Diakses 15 Oktober 2014.